

CERMINAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH YUDISTIRA DALAM LAKON SANGUT DADI RAJA OLEH DALANG I MADE SIJA

I Nyoman Adi Sujayantaraⁱ, Komang Indra Wirawanⁱⁱ, I Ketut Muadaⁱⁱⁱ
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: adisujayantara@gmail.com *, indrawirawan84@gmail.com
muadaketut@gmail.com

ABSTRAK

Melihat merosotnya nilai moral manusia, mengingatkan betapa pentingnya posisi wayang sebagai kesenian dalam membantu membentuk manusia yang berkarakter. Menanggapi hal tersebut, perlu kiranya menanamkan nilai pendidikan karakter dengan bercermin pada tokoh Yudistira. Penelitian ini mengambil objek cerminan nilai-nilai pendidikan karakter dari tokoh Yudistira pada lakon Sangut dadi raja. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis konteks, yaitu membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir untuk mengumpulkan semua data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis, meringkas dan menggambarkan kondisi, situasi dari berbagai data yang di kumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan. Hasil dalam penelitian ini meliputi pengertian wayang, filsafat yang terkandung dalam karakter maupun bentuk wayang Yudistira, fungsi wayang dalam tatanan kehidupan masyarakat Bali dan cerminan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tokoh Yudistira. Dengan semua ini diharapkan dapat sebagai cerminan dan refleksi untuk membantu pembentukan manusia yang berpendidikan karakter.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Wayang Kulit, Filsafat*

A REFLECTION OF THE CHARACTER EDUCATION VALUES OF YUDISTIRA FIGURE IN THE PLACE OF "SANGUT DADI RAJA" BY DALANG I MADE SIJA

ABSTRACT

Seeing the decline in human moral values, reminds how important the position of wayang is as an art in helping to shape human characters. In response to this, it is necessary to instill the value of character education by reflecting on the character of Yudistira. This study takes the object of reflection of the character education values of the character Yudistira in the play Sangut dadi raja. The method in this study uses context analysis, which is to discuss as well as a frame of mind to collect all the data. The method used in this study is through a descriptive qualitative approach by analyzing, summarizing and describing conditions, situations from various data collected in the form of interviews or observations. The results in this study include the understanding of wayang, the philosophy contained in the character and form of Yudistira's wayang, the function of wayang in the life of the Balinese people and a reflection of the values of character education in Yudistira's figure. With all of this, it is hoped that it can serve as a reflection and reflection to help the formation of human beings who are educated in character.

Keywords: *Character Education, Wayang Kulit, philosophy*

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat dalam Yudabakti dkk (5:2007), menjelaskan kata budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah ialah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan suatu gagasan dan karya dari manusia, yang telah dibiasakan dengan adanya proses pembelajaran, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya dari manusia itu sendiri. Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan tradisi dan kebudayaan pada masyarakat Bali, sehingga bisa tetap lestari sampai detik ini adalah adanya keterikatan dari unsur keagamaan.

Agama merupakan fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan dan tradisi yang ada di masyarakat. Selama kebudayaan dan upacara agama masih berlangsung di Bali maka sudah dapat dipastikan bahwa kesenian pertunjukan wayang akan lestari meskipun ditengah gempuran modernisasi.

Triguna dalam Yuda bakti dkk (2003: xiv-xv) menyatakan bahwa

seni berasal dari bahasa sanskerta, yaitu dari kata sani yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Dalam seni pementasan wayang memang sangat kental akan nilai-nilai perjuangan dan nilai pendidikan khususnya nilai pendidikan karakter. Dengan adanya tontonan kesenian wayang tentunya mampu memberikan nilai tuntunan yang bersifat mendidik dalam membayangkan jalan kehidupan, yang ditampilkan melalui penokohan, alur, maupun dialog dari pementasan wayang. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang di pandang sangat penting karena bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, kecerdasan dan mempertajam membedakan hal baik maupun buruk. Pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman kebiasaan positif yang di inginkan oleh hasil akhir dari pendidikan itu sendiri, yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan hidup, kebiasaan hidup itu akan tumbuh berkembang menjadi karakter

atau kepribadian yang sulit untuk dirubah lagi.

Pendidikan merupakan sumber dari ketenaran, kebahagiaan, dan guru dari semua guru (Wayan Singer, 2014: 26). Perubahan zaman yang semakin maju dan teknologi yang serba modern ternyata bagaikan pisau bermata ganda, satu sisi perkembangan teknologi yang semakin modern membawa kemudahan bagi setiap orang, namun di sisi lain mempunyai dampak buruk bagi generasi muda.

Hal ini bisa dilihat pada pementasan wayang kulit di mana sangat sedikit penonton yang memang benar-benar fokus menonton selama pertunjukan berlangsung. Selain itu, tidak sedikit penonton yang mengobrol ataupun mengantuk saat pertunjukan berlangsung. Kebanyakan hanya menunggu adegan yang mengandung unsur komedinya. Padahal setiap cerita yang ditampilkan dalam penokohan karakter Yudistira sangat sarat akan nilai-nilai pendidikan, filosofi, budaya, sosial dan masih banyak lagi.

Walau begitu banyak nilai-nilai yang dapat dipetik namun tidak

banyak penonton yang mengetahui dan sadar akan inti sari nilai-nilai yang terkandung pada alur cerita, karakter penokohan maupun dialog yang ditampilkan dari tokoh wayang Yudistira.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi pengetahuan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter dalam diri dengan berpedoman pada pertunjukan wayang sebagai sumber dari nilai pendidikan karakter. Serta mengapresiasi dan meningkatkan minat masyarakat pada pertunjukan seni, khususnya pada seni pertunjukan wayang kulit Bali.

Tujuan Khusus yang ingin di capai dalam penelitian ini untuk mengupas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit Yudistira, mengetahui secara umum fungsi wayang kulit dalam tatanan kehidupan sosial kebudayaan masyarakat di Bali, serta berupaya menggali mengenai filsafat yang terkandung dalam tokoh Yudistira pada seni pertunjukan wayang kulit Bali lakon Sangut *dadi* raja.

Sebelum mengadakan suatu penelitian tentunya harus mempunyai suatu pegangan berupa teori-teori yang dianggap dapat dijadikan landasan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Dalam pertunjukan wayang kulit di Bali dapat di bagi menjadi dua jenis, yaitu wayang lemah dan wayang peteng :

Wayang *lemah* adalah pertunjukan yang termasuk dalam pertunjukan sakral, karena pertunjukan ini biasanya mempunyai kaitan dengan upacara yang sedang berlangsung. Lakon yang di ambil pada pementasan wayang *lemah* secara umum mengambil lakon yang mempunyai kaitan dengan upacara *yadnya*. Sesuai dengan namanya wayang *lemah* dalam basa Bali mempunyai arti terang, pada umumnya di pentaskan pada saat hari masih terang antara pagi sampai sore hari. Mengingat fungsi utamanya untuk mengiringi jalanya upacara, apabila upacara dilaksanakan pada malam hari maka wayang akan tetap di pentaskan walau pada malam hari.

Dalam pertunjukan wayang *peteng* biasanya menggunakan *kelir* (kain putih) serta menggunakan api

penerangan yang sering disebut dengan *blencong* sebagai penghasil bayangan pada media *kelir*. Dalam agama Hindu api adalah simbol dari Dewa *Agni* yang dipercaya sebagai Dewa *upa saksi* (Dewa penyaksi). Hal ini tidak terlepas dalam pertunjukan wayang, dimana selalu melakukan ritual sebelum dan sesudah melakukan pertunjukan wayang, dengan tujuan agar dewa-dewa berkenan hadir dan menyaksikan, dengan harapan pertunjukan yang di suguhkan mempunyai kekuatan *taksu*, guna mampu memberikan kelancaran saat pertunjukan dan menggiring penonton untuk ikut merasakan emosi-emosi yang di hadirkan dalam pertunjukan wayang.

Ilmu filsafat sangat kental dalam pertunjukan wayang, wayang berasal dari kata bayang, yang dimaksud dengan bayang adalah melalui cerita pementasan wayang penonton turut di tuntun untuk membayangkan mengenai sifat baik dan sifat buruk dengan tujuan setelah pementasan penonton di harapkan mendapatkan hikmah, dengan harapan besar mampu sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Pada

hakikatnya peperangan yang di suguhkan dalam pementasan wayang bukan hanya menampilkan peperangan antara dharma dan adharma belaka, peperangan dalam lakon pementasan wayang sesungguhnya adalah cerminan peperangan yang harus terjadi di dalam diri (hati) manusia itu sendiri. Perasaan sombong, iri, benci, tamak itulah yang sesungguhnya patut untuk di perangi dan di kendalikan.

Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang di inginkan oleh pendidikan itu sendiri, yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan hidup. Kebiasaan hidup akan tumbuh berkembang menjadi karakter atau kepribadian yang akan sulit untuk di ubah lagi. Karena sesungguhnya pendidikan karakter adalah suatu upaya yang di tempuh untuk membangkitkan kecerdasan dan mempertajam kemampuan untuk membedakan hal baik dan buruk (Wayan Singer, 2015: 25

Karakteristik dari wayang Yudistira adalah bijaksana, Jujur, tegas, lemah lembut, cinta tanah air,

taat dengan ajaran agama, sopan, sabar, adil, cinta damai

METODE

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk proses pengumpulan data. Seperti halnya penelitian ini menggunakan tiga cara untuk dapat mengumpulkan data-data yang nantinya di pandang dapat menunjang hasil dari penelitian. Pada penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang diformat dalam studi khusus. Fokus kajian adalah studi cerminan nilai-nilai pendidikan karakter tokoh wayang kulit Yudistira. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif diantaranya:

Metode Observasi dengan mengunjungi tempat tinggal seniman Dalang I Made Sija yang berada di Banjar Dana, Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Selain itu peneliti juga mengamati video pementasan wayang dengan judul *Sangat dadi raja* pada *YouTube* yang di unggah secara langsung oleh anak beliau. Observasi pada penelitian ini terfokus pada cerminan

nilai-nilai pendidikan karakter dalam wayang kulit Yudistira.

Metode Wawancara yang dilakukan di rumah Dalang Sija pada hari minggu, tanggal 31 Januari 2020 pukul 19.00 Wita. Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, hal ini dikarenakan dalam pedoman wawancara ini peneliti menginginkan memuat mengenai cerminan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada wayang Yudistira secara garis besar.

Metode Pencatan Dokumen yang di peroleh melalui dokumentasi peristiwa selama penelitian berupa video, gambar, berbentuk tulisan atau foto-foto. Pencatatan dokumen pada penelitian ini juga banyak berupa *voice recorder* pada *handphone* untuk mempermudah menganalisis data-data tokoh Yudistira yang diperoleh melalui narasumber.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah strategi untuk mempelajari suatu fenomena ataupun masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Adapaun langkah yang telah di ambil

diantaranya dengan cara datang ke rumah dalang Sija bertempat di Desa Bona, Kec. Blahbatuh, Gianyar. Serta melalui *YouTube channel* I Wayan Sira Bona. Dalam pelaksanaan menganalisis data peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

Mencatat hasil pengamatan yang ditemui di lapangan dengan jelas, agar mempermudah ketika menafsirkan sumber data yang diperoleh. Kemudian mengumpulkan data-data yang diperoleh dan melakukan pemilahan agar bisa mengklasifikasikan data dengan tujuan mendapatkan informasi yang jelas dan pasti pada objek guna mempermudah penelitian. Setelah semua terkumpul selanjutnya melakukan analisis nilai pesan moral pada pertunjukan wayang kulit Bali tokoh Yudistira.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menurut Crewell dalam Juliansyah (2011: 34) menyatakan metode penelitian kualitatif merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi

yang alami. Metode kualitatif mencoba menghubungkan suatu fenomena dengan fenomena yang lain melalui partisipasi, observasi, wawancara, dan memberi arti atau kesimpulan terhadap fenomena. Fokus dalam metode kualitatif lebih menekankan terhadap makna dan nilai yang terkait di dalamnya, seperti ingin mengetahui suatu makna yang masih tersembunyi.

Penelitian deskriptif adalah suatu teknik penelitian yang berupaya mendeskripsikan berupa gejala-gejala yang ditemui, peristiwa dan kejadian yang terjadi saat sekarang. Dengan penggunaan metode deskriptif tentunya akan sangat membantu peneliti dalam hal mendeskripsikan kejadian dan peristiwa yang menjadi fokus dalam melaksanakan penelitian.

PEMBAHASAN

Sinopsis Lakon Sangut Dadi Raja

Sangut di ceritakan salah satu tokoh selamat saat peperangan di alengka. Selanjutnya di ceritakan telah mengabdikan pada kerajaan Hastinapura, singkat cerita terjadilah peperangan antara Korawa dan

Pandawa yang pada akhirnya pihak Korawa sangat terdesak. Dengan demikian Duryudana menghadap pada begawan Drona bersama maha patih Sakuni untuk meminta masukan guna dapat membuat taktik baru agar mampu melumpuhkan Pandawa.

Melihat diskusi yang tidak menemukan titik terang, Delem mengusulkan agar meminta saran dari Sangut karena ingat bahwa dia adalah salah satu tokoh yang memiliki banyak akal. Mendengar semua itu, Sangut diminta oleh Duryudana dan maha patih Sakuni untuk memberi masukan dan membuat taktik licik agar bisa menaklukkan Pandawa. Namun tanpa di sangka, Sangut lebih memilih untuk memberi masukan agar melakukan perundingan perdamaian. Mendengar semua itu, membuat Duryudana dan maha patih Sakuni naik pitam dan memutuskan untuk mengusir Sangut dari Hastinapura.

Setelah di usir dari kerajaan Hastinapura Sangut pergi seorang diri dan pada akhirnya perjalanan sangut telah sampai di *penepi siring*. Sesampainya di sana Sangut sangat terkejut melihat suasana desa dan

pasar yang begitu sepi, bahkan sangat jarang bisa berjumpa dengan masyarakat di daerah tersebut. Setelah di usut ternyata penyebab dari semua itu adalah akibat adanya raksasa dan macan yang membuat orang-orang sangat takut untuk keluar rumah. Setelah mengetahui semua itu, Sangut merasa tergugah untuk membantu membunuh raksasa dan macan.

Singkat cerita Sangut berhasil membunuh macan dan raksasa tersebut. Karena jasanya yang begitu besar membuat dirinya di angkat menjadi raja di penepi siring, selain itu Sangut juga di hadiahhi wanita yang memiliki paras cantik dengan nama Diah Kusuma Gandawati. Merasa bahwa dirinya tidak memiliki rupa tampan dan sadar akan dirinya yang miskin, membuat sangut merasa malu dan tidak layak bersanding dengan Diah Kusuma Gandawati. Semua rasa tersebut di lampiaskan dengan pergi ke hutan sembari melakukan tapa.

Tidak di sangka dalam pelaksanaan tapanya berhasil mendapat anugerah dari Sang Hyang Tunggal yang membuat dirinya di anugrahi kekuatan. Bukan hanya itu

saja, akibat dari kegigihanya melakukan tapa membuat wujud Sangut turut di ubah menjadi sosok yang sangat tampan dengan nama baru yaitu Suta Maya Tunggal.

Setelah mendapat semua anugerah Suta Maya Tunggal mengadakan sayembara dengan mengundang Korawa dan Pandawa agar turut ikut dalam sayembara. Barang siapa yang bisa mengalahkan dirinya akan di hadiahhi wanita cantik yang pernah di jodohkan dengan dirinya. Karena anugerah kekuatan yang di miliknya membuat Suta Maya Tunggal tidak terkalahkan, semua kesatria Korawa dan Pandawa yang ikut dalam sayembara tersebut di buat kewalahan menghadapi kekuatan yang maha dahsyat dari anugerah yang di perolehnya. Bahkan Bima dan Arjuna yang ikut dalam

sayembara tersebut juga tak dapat mengalahkan kekuatan dari Suta Maya Tunggal. Merasa kecewa dan malu akibat kalah dari Suta Maya Tunggal membuat Arjuna dan Bima mengutus Gatot Kaca untuk memberi kabar kepada Yudistira bahwa dirinya akan bunuh diri dengan terjun pada kobaran api.

Setelah mendengar semua itu membuat Yudistira turut serta dalam sayembara tersebut. Pertempuran merekapun berjalan cukup sengit karena ke dua tokoh memiliki kekuatan yang sama hebatnya, namun pada akhir dari pertempuran Yudistira dapat membanting Suta Maya Tunggal. Setelah tubuhnya terbanting semua kesatria terkejut karena wujud Suta Maya Tunggal yang tadinya memiliki penampilan gagah dan memiliki kekuatan yang maha dahsyat berubah menjadi sosok Sangut yang memiliki badan kurus.

Cerminan Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yudistira

Pendidikan merupakan suatu cara transmisi pengetahuan yang di tempuh peserta didik dengan tujuan mendapatkan ketrampilan dan pengetahuan. Pada dasarnya pendidikan karakter memang dapat di tempuh melalui sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Tetapi kesenian warisan leluhur juga sangat banyak menitipkan nilai pendidikan karakter yang di kemas secara apik di dalam pertunjukan seni, sehingga masyarakat yang menyaksikan

pementasan selain mendapatkan hiburan juga akan mendapat pendidikan walau tidak berada di lembaga pendidikan.

Walau melalui jalan yang berbeda sesungguhnya tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri adalah sama, yaitu agar dapat membentuk karakter yang bermutu dan mempunyai nilai moral sebagai landasannya.

Sebelum menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit perlu juga dijabarkan mengenai 18 nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri, dengan maksud dan tujuan agar mendapatkan pijakan jelas. Sebab pendidikan karakter akan terkesan sia-sia apabila tidak ada landasan yang kokoh sebagai dasar untuk diterapkan dalam mengupas pelaksanaan pendidikan karakter.

Dibawah ini akan diuraikan 18 nilai-nilai pendidikan karakter di mana semua itu terdapat kaitanya pada tokoh Yudistira khusus dalam bentuk wayang karakter Yudistira dan pada karakter pementasan wayang

kulit lakon Sangut dadi raja oleh Dalang I Made Sija.

Religius, Setelah memiliki kekuatan dan wujud baru membuat mulai tumbuh rasa sombong pada Suta Maya Tunggal dan akhirnya menantang Yudistira untuk berperang, setelah mendengar pernyataan tersebut tidak semata-mata membuat Yudistira tersulut dalam kemarahan, bahkan setelah mendengar tantangan tersebut Yudistira malah berbalik membalasnya dengan salam "*om swastiastu*", namun nada suara yang pelan dan lembut.

Jujur Jika berbicara tentang kejujuran memang ingatan akan seketika mengarah pada tokoh Yudistira. Dalam pewayangan Bali, tokoh Yudistira di kenal sebagai tokoh yang memiliki warna putih. Warna putih selalu di identikan dengan simbol kesucian, jujur, bersih. Sehingga tidak heran semua nilai-nilai perilaku tersebut juga dimiliki pada tokoh pewayangan Yudistira.

Toleransi, karakter Yudistira memang selalu menjunjung tinggi nilai toleransi, semua itu bisa dilihat pada

saat dialog dengan Suta Maya Tunggal. Dengan tenang Yudistira menghormati dan menghargai pendapat dengan cara memberikan waktu bagi Suta Maya Tunggal untuk menjelaskan sebelum beradu argumentasi.

Disiplin Dalam lakon pewayangan sangut dadi raja dialog antara Yudistira dengan Suta Maya Tunggal menyatakan "*sang ratu tan wenang abeda-beda tapaking suku*" yang artinya sebagai pemimpin harus selalu setia hanya pada satu pijakan, tujuannya agar tertanam sifat disiplin pada diri pemimpin. Yudistira juga terkenal sebagai tokoh yang sangat disiplin dalam menjalankan ajaran agama, sehingga tidak heran Yudistira dikenal sebagai pendeta sekaligus pemimpin yang juga sangat di segani.

Kerja Keras, pada saat Arjuna dan Bima ingin bunuh diri pada kobaran api membuat Yudistira bekerja keras mencegah keputusan salah mereka. Yudistira lantas memberikan wejangan "*riwus pejah te kita yama bala maneka mamidande pinaka usadani cambra goh muka, yan sang satria ring rama yadnya*

kauripan ika mati utama hidup rahayu” karena sesungguhnya ketika kesatria gugur dalam peperangan maka akan di kenang sebagai kesatria utama dalam membela kebenaran, jikalau mampu mengalahkan musuhnya maka kesatria tersebut akan mendapatkan ketentraman dalam hidupnya.

Kreatif, Pada umumnya kesatria apabila ingin menyelesaikan masalah selalu dengan cara kekerasan, tetapi pada karakter Yudistira terlihat sedikit berbeda. Tidak segala sesuatu permasalahan bisa di pecahkan dengan cara pertarungan, ada kalanya Yudistira memilih memecahkan masalah dengan memberikan pemahaman atau wejangan, tujuannya tentu agar pola berpikir orang lain menjadi lebih terbuka dari sebelumnya.

Mandiri, Walau sendirian berada di medan peperangan untuk menaklukan musuh tidak sedikit pun terlihat keraguan pada dirinya tatkala membela kebenaran. Sikap seperti inilah yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, walau tidak ada bantuan dan perlindungan dari orang lain sebagai

pemimpin harus berani berdiri di depan sebagai benteng utama dalam mempertahankan kebenaran.

Demokratis, pada masa pemerintahan Yudistira cerminan demokrasi bisa dilihat dari kebersamaan dalam memberikan hak yang sama kepada Twalen yang di mana notabene sebagai abdi namun tetap diberikan kesempatan untuk ikut berpendapat dan memberikan masukan dari setiap keputusan yang di ambil oleh Yudistira.

Rasa Ingin Tahu Sebelum menaklukan musuh tentunya harus mengetahui terlebih dahulu kelebihan dan ke kurangan dari musuh yang akan di hadapi. Cara sedemikian rupa ternyata juga telah di terapkan dalam pertarungan Yudistira melawan Suta Maya Tunggal, di mana Yudistira menyuruh untuk menyerang terlebih dahulu. Tujuannya tentu saja karena Yudistira memiliki rasa ingin tahu yang mendalam mengenai kemampuan musuh.

Semangat Kebangsaan, walau hanya dengan peralatan seadanya, tidak ada kata pemaaf bagi orang yang telah berani mengusik ketentraman rakyat dan kerajaanya. Terbukti dengan

semangat kebangsaan yang tinggi Yudistira mampu melumpuhkan Suta Maya Tunggal yang telah membuat kalah Arjuna dan Bima walau hanya dengan tangan kosong.

Cinta Tanah Air, Sifat patriotisme dalam diri Yudistira memang tidak perlu diragukan lagi, ketika mendengar pasukan Korawa akan menyerang kerajaanya tanpa perlu pikir panjang Yudistira langsung bersiap maju sebagai perisai utama dalam melindungi kedaulatan kerajaanya. Semua itu adalah bukti cerminan nyata bahwa nilai-nilai cinta tanah air sudah tertanam dalam karakter tokoh pewayangan Yudistira.

Menghargai Prestasi Sifat jujur yang telah tertanam dalam diri Yudistira membuat dia selalu berkata sesuai dengan kenyataan yang ada. Tidak terkecuali ketika Yudistira melihat bakat dan kemampuan Suta Maya Tunggal yang mampu menyeimbangi kekuatannya tidak ada rasa segan untuk memberi pujian terhadap prestasinya walau sedang berhadapan langsung sebagai musuh.

Bersahabat Sikap sopan, rendah hati dan tidak sombong

membuat Yudistira sangat mudah untuk berbaur sehingga dapat bersahabat dengan siapa saja. Dari cara berbicara dan tutur kata yang sopan dan lembut membuat siapa saja ingin melakukan hubungan persahabatan dengan Yudistira.

Cinta Damai, “*yan ulun aperang ulun tan mrihaken ikanang ke jayan ulun menang tanpa ngalah angke*” pada dasarnya peperangan akan menghasilkan kemenangan dan kekalahan, ketika seseorang menang pasti akan merasa senang begitu pula sebaliknya bagi yang kalah akan merasakan kesedihan, sedangkan Yudistira ingin ada orang yang menang namun agar tidak ada yang merasakan kesedihan. Oleh sebab itu, ketika akan terjadi peperangan sudah di pastikan Yudistira terlebih dahulu akan bernegosiasi dengan tujuan peperangan bisa di urungkan

Gemar Membaca, Yudistira dikenal sebagai pemimpin yang tegas, jujur, taat ajaran agama dan sangat gemar membaca terutama membaca pedoman perilaku sebagai pemimpin yang baik. Sehingga tidak heran kerajaan yang di pimpinnya selalu menjadi masyur karena berada di

bawah kepemimpinan raja yang memiliki wawasan luas.

Peduli Lingkungan, ketika melihat sesuatu yang tidak adil dan orang dalam kesusahan akan mengetuk hati nuraninya untuk membantu agar bisa keluar dari permasalahan. Hal ini sering terlihat tatkala saudaranya berada dalam kesusahan membuat Yudistira turun langsung untuk menyelesaikan setiap permasalahan.

Peduli Sosial, apabila melihat terjadi sesuatu hal yang tidak adil pada lingkungan sekitar maka Yudistira tentu tidak akan tinggal diam melihat semua kejadian tersebut. Dengan cepat dia akan berusaha mengambil solusi dan keputusan yang terbaik agar dapat menyelesaikan semua masalah guna mencegah berlarut-larut sehingga bisa mencegah datangnya masalah yang lebih besar.

Tanggung Jawab, dalam peperangan Yudistira selalu mengambil sikap tegas dengan pantang pergi dari medan peperangan sebelum dirinya tumbang sebagai bukti bahwa dirinya memiliki sifat tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Fungsi Wayang

Agar lebih jelas, akan diuraikan tiga fungsi pokok mengenai wayang *wali*, *bebali* dan *balih-balihan* dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Wayang *wali* memiliki fungsi vital sebagai media pelengkap untuk upacara agama, dengan kata lain apabila wayang ini tidak dipentaskan pada upacara yang memang mewajibkan adanya pementasan wayang *wali* maka bisa dinyatakan upacara tersebut tidak lengkap atau bahkan upacara tersebut tidak akan bisa dilaksanakan.

wayang *bebali* hanya berfungsi sebagai pengiring dan tidak bersifat wajib hukumnya. Apabila wayang *bebali* tidak dipentaskan pada upacara tertentu karena ada beberapa faktor maka hal tersebut tidak dipermasalahkan, karena melihat fungsinya hanya untuk mengiringi jalanya upacara.

Tujuan dari diadakannya wayang *balih-balihan* yaitu sebagai media tontonan dengan maksud dan tujuan agar dapat meramaikan suasana dan menghibur masyarakat

yang lelah agar tidak jenuh saat prosesi upacara agama berlangsung.

Sebagai tokoh wayang dengan mata sipit dan berwarna putih ternyata mengandung filsafat bahwa tokoh Yudistira mempunyai karakter yang lemah lembut, suci, bijaksana, sopan dan jujur. Sedangkan bentuk rambut berkerucut, tidak memakai banyak perhiasan, serta tidak memakai mahkota, menyelipkan pesan bahwa Yudistira merupakan sosok pemimpin yang sederhana, rendah hati, sangat taat menjalankan ajaran agama serta selalu berperilaku berlandaskan dharma.

Asta Brata

Menjadi pemimpin seperti Yudistira telah meneladani *Asta brata* seperti karakter dari Dewa Indra sebagai penguasa hujan/air. Sifat-sifat hujan/air diantaranya mampu memberi kesuburan dan kemakmuran, tidak pilih kasih, bisa memberi kesejukan dan mampu membersihkan sesuatu dari yang kotor.

Yudistira juga sudah meneladani sifat dari Dewa *Yama*. Dalam agama Hindu Dewa *Yama*

sering disebut juga Dewa *Yamadipati*. Dewa *Yama* memiliki tugas sebagai Dewa pencabut nyawa yang telah terkenal sebagai dewa yang memiliki sifat adil dan tegas dalam menegakkan hukum. Setiap orang memiliki kedudukan yang sama di mata hukum, tak ada kata pandang bulu di mata hukum, siapa pun yang salah harus di adili dengan cara se adil-adilnya.

Matahari melaksanakan tugasnya dengan adil serta tanpa pilih kasih. Dengan mulai terbit di ufuk timur sampai tenggelam di barat dan akan kembali pada ke esokan harinya tanpa kenal lelah. Sifat adil tanpa pilih kasih yang dipunyai oleh matahari sepatutnya mampu menjadi inspirasi bagi tokoh pemimpin agar setiap orang mendapatkan kebahagiaan yang sama.

Bulan mampu menerangi malam tanpa memberi rasa panas, tetapi selalu memberi rasa penuh dengan kesejukan dan ketenangan. Sebagai tokoh pemimpin tentunya harus mampu meneladani sifat yang dimiliki oleh rembulan yang dengan setia memberikan rasa kasih sayang

tanpa melukai dan mengorbankan orang lain.

Angin memang tidak terlihat, namun bisa dirasakan kehadirannya. Begitu pula pemimpin, hendaknya membantu masyarakat tanpa harus di ketahui oleh setiap orang. Meskipun pemimpin tidak selalu bisa menemani rakyatnya setiap saat dan selalu bisa hadir secara fisik dihadapan rakyat, tetapi seorang pemimpin akan dirasakan selalu hadir dengan berbagai kebijakannya jikalau kebijakan tersebut memang berpihak kepada rakyat.

Tanah mempunyai sifat yang kuat dan yang terpenting memiliki sifat murah hati. Selalu memberi hasil kepada siapa pun yang bisa mengolah dan memeliharanya dengan tekun. Sifat tulus dan ikhlas tanpa meminta balasan juga harus dimiliki dalam diri pemimpin, sebagai pemimpin sudah sehendaknya selalu memberi dan bukan sebaliknya.

Sifat dari samudra juga harus dimiliki oleh tokoh pemimpin, sebagai tokoh panutan hendaknya mempunyai keluasan hati dan pandangan dalam menangani suatu

masalah agar bisa mendalami seluk beluk dari permasalahan yang ada.

Sifat seperti api dengan harapan selalu mampu memberi semangat dan kehangatan pada rakyat. Api juga bisa menerangi dari suasana gelap gulita. Seorang pemimpin juga hendaknya mampu menerangi jiwa-jiwa gelap pada diri rakyatnya baik dengan cara memberikan masukan, penjelasan maupun kritikan demi adanya perubahan yang lebih baik.

Panca Prabaning Niti

Yudistira dapat menuntun rakyatnya dalam mengapai kebahagiaan dikarenakan menerapkan *panca prabaning niti*. Pertama *Para* (Masyarakat), sebagai seorang tokoh pemimpin tentunya harus memperhatikan semua kesejahteraan rakyatnya. Ada beberapa cara yang bisa pemimpin lakukan agar dapat mensejahterakan rakyatnya. Cara pertama yaitu dengan mendengarkan aspirasi dan keluhan dari rakyat. Dengan demikian pemimpin akan mengetahui sumber dari masalah yang di hadapi.

Administrasi yang baik dan transparan adalah cerminan sifat baik dalam suatu pemerintahan. Administrasi dapat dikatakan baik apabila tidak berbelit-belit sehingga bisa mendapatkan sesuatu dengan cepat tanpa ada keberpihakan terhadap suatu golongan.

Sebagai pemimpin sudah tentu harus mempunyai sifat kuat layaknya *pura*, agar bisa menjadi benteng dalam mempertahankan rakyat walau dalam gempuran musuh sekalipun. Pemimpin harus berani berdiri di depan layaknya benteng yang selalu siap melindungi dan menjauhkan rakyat dari segala mara bahaya.

Dengan menambah wawasan mempelajari sastra maka pemimpin akan memiliki pengalaman yang kaya akibat banyak mempelajari sastra, jika demikian maka sudah barang tentu pemimpin akan di jauhkan dari ke gagal.

kebodohan sering di angap sebagai sumber dari masalah yang ada. Pernyataan ini memang tidak perlu diragukan lagi, tat kala terdapat banyak orang bodoh atau kurang

berpendidikan akan sangat mudah untuk di pengaruhi oleh hal negatif.

Panca Stiti Dharmaning Prabhu

Bukan hanya itu, tokoh Yudistira juga telah mampu mengamalkan ajaran *Panca Stiti Dharmaning Prabhu*. Adapun didalam ajaran tersebut banyak menyapaikan lima letak tugas dan kewajiban pemimpin di masyarakat. Sebagai seorang pemimpin memang diwajibkan untuk selalu berdiri di depan dengan tujuan dapat memberi contoh yang baik bagi rakyatnya.

Tugas pemimpin berada di tengah-tengah adalah untuk memberikan semangat.

Langkah ke tiga yang di ambil pemimpin adalah dengan cara berada dibelakang memberi dorongan. Cara yang dapat dilakukan untuk memberi dorongan kepada rakyat bisa melalui pembekalan pengetahuan yang di miliki pemimpin kepada rakyatnya.

Sebagai pemimpin harus merelakan rakyat untuk maju sendiri, tujuannya adalah agar dapat belajar mengembangkan diri dengan penuh inisiatif untuk membentuk karakter

yang mandiri dan lebih baik dari sebelumnya.

Seorang pemimpin tat kala telah berhasil melaksanakan tugas yang di emban hendaknya jangan terlalu rnengharapkan balas jasa atau pamrih dari hasil perbuatnya, karena sesungguhnya semua itu adalah kewajiban dari pemimpin itu sendiri. Sesuai dengan namanya pemimpim mempunyai tugas untuk memimpin rakyat dengan tujuan agar mamapu membawa perubahan yang lebih baik. Oleh sebab itu pemimpin sangat tidak pantas meminta balas jasa, karena semua itu adalah semata mata tugas dari pemimpin.

PENUTUP

Simpulan

Dalam pertunjukan wayang kulit tokoh karakter Yudistira merupakan cerminan nyata dari nilai-nilai pendidikan karakter. Karena jika dilihat dari karakter Yudistira selalu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap melaksanakan tindakan. Maka tidak heran wayang Yudistira di pandang sebagai karakter yang berbudi pekerti luhur karena telah mampu

mengamalkan nilai pendidikan karakter dengan baik.

Hingga kini seni pertunjukan wayang telah mampu hidup secara berdampingan dengan tatanan kehidupan masyarakat Bali. Hal tersebut bisa di buktikan dari fungsinya kesenian wayang di mana saat ini telah mampu masuk di setiap celah kegiatan sosial maupun ritual upacara agama Hindu Bali. Keberadaan pertunjukan wayang kulit sudah di pastikan akan tetap lestari, karena telah mampu masuk pada setiap unsur *wali, bebali dan balih-balihan*.

Jika di tinjau dari karakter bentuknya secara detail wayang kulit menyimpan arti filsafat yang sungguh mendalam. Dibalik bentuk dan warna yang indah pada tokoh pewayangan Yudistira juga terkandung pesan filsafat yang begitu luhur. Dengan mempelajari dan mendalami filsafat akan membantu manusia untuk terbebas dan di jauhkan dari sifat kebodohan dan ketidak tahuan.

Saran-Saran

Bagi seniman dalang lakon sangut dadi raja agar selalu semangat,

aktif dan produktif dalam berkarya sehingga tetap bisa dinikmati oleh setiap penikmat seni. Terlebih lagi sebagai seorang seniman dalang diharapkan tetap mengembangkan dan menyiplkan nilai-nilai pendidikan karakter pada dialog dalam cerita pewayangan.

Bagi generasi muda yang sedang belajar dan menggeluti bidang seni pedalangan agar semangat dalam belajar untuk dapat menjadi seniman yang hebat, berkualitas dan memiliki daya guna. Karena kelak di kemudian hari seniman muda adalah harapan dan kekuatan baru.

Bagi kalangan masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam melestarikan keberadaan seni wayang kulit. Karena kesenian ini sebagai salah satu warisan leluhur sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya dalam bidang seni dan budaya.

Untuk pendidik dan peserta didik, agar senantiasa belajar dan bercermin pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam pertunjukan wayang. Tindakan seperti ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dengan nilai filsafat sebagai

salah satu cara menjauhkan diri dari lubang ketidak tahuan.

Bagi orang tua diharapkan dapat ikut serta berperan dalam membantu pembentukan karakter anak. Karena sesungguhnya pendidikan tidak hanya dilakukan pada lembaga pendidikan, namun pendidikan juga dapat terjadi pada lingkungan keluarga.

Saran bagi pembaca, setelah mengetahui nilai dan fungsi yang begitu melimpah terhadap seni wayang agar turut serta menyebarluaskan setiap nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya. Langkah tersebut tentu sangat membantu sebagai langkah pemerataan dan peningkatan sumberdaya manusia.

Khusus bagi pemerintah diharapkan turut serta ambil peran dalam menjaga dan melestarikan keberadaan seni wayang kulit. Salah satu usaha yang dapat dilakukan sebagai langkah partisipasi pemerintah dalam bidang pelestarian yaitu dengan memberikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas usaha dan tindakan positif karena telah ikut ambil bagian

untuk menjaga dan melestarikan seni
kebudayaan yang ada di Bali.

Watra. 2007. *Filafat Seni Sakral, dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar: Paramita.

REFERENSI

Bawa Atmadja, Nengah dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2014. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Perspektif Proses dan Produk*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007.

Wayang Sapuh Leger, Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Dwitayasa, I Made. 2018. *Mantra Dalam Teks Dharma Pewayangan*. Sphatika, Volume 9, Nomor 1 (hlm. 5-6).

Widnyana, I Kadek. 2007.

Pembelajaran Seni Pedalangan Bali. Denpasar: Cv. Kayumas Agung.

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kencana Predana Media Group

Novia, Windy. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko

Sachri, Agus. 2002. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.

Singer, I Wayan. 2015. *Pendidikan Karakter, Berlandaskan Tri Kaya Parisudha*. Denpasar: PT. Pustaka Manikgeni.

Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Yudabakti, I Made dan I Wayan